

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses menyampaikan ilmu, serta proses mendidik yang dilakukan oleh guru kepada murid. Ihsan menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai “usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani”. Pendidikan berjalan dengan waktu, maksudnya adalah bidang pendidikan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, pun sistem manajemen yang ada didalamnya.

Anjuran terkait pendidikan atau menuntut ilmu pula terdapat dalam agama Islam. Menuntut ilmu menjadi kewajiban umat Islam, seperti ayat berikut ini (Q.S Al-Mujadalah :11).¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah

¹ Kementerian Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya . Surabaya : Optima. 2011

*akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*²

Dari ayat diatas dapat dikatakan bahwa orang yang berilmu akan dimuliakan dengan cara ditinggikan derajatnya oleh Allah. Dimuliakan karena ilmu yang dimiliki bukan karena apa yang dimiliki (harta) maupun siapa garis keturunannya (nasab).

Disamping itu, dalam hadist juga dijelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu. Seperti sabda rasulullah berikut yang diterjemahkan oleh Nuryaman A, at-Mazyad:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga (Terjemah : Nuryaman A, at-Mazyad).”*³

Dapat diketahui bahwa ilmu merupakan jalan agar dimudahkan untuk meraih ridho Allah, yang jika mendapatkannya akan dimudahkan menuju surga. Terlebih menuntut ilmu merupakan kewajiban umat manusia sepanjang hayat. Tidak ada batasan untuk belajar dan menuntut ilmu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa agama Islam menekankan kepada umat untuk menuntut ilmu. Terlebih itu merupakan kewajiban,

² Gontor News diakses pada 22 Juni 2022 dari <https://www.gontor.ac.id/berita/kewajiban-menuntut-ilmu-dalil-dari-al-quran-dan-hadits>

³ Nuryaman A, at-Mazyad. 2015. Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam, 2: 297-298. Diakses dari opac.perpusnas.go.id pada 23 Juni 2022

karena menuntut ilmu selain dapat terhindar dari kebodohan juga akan mendapat kemuliaan disisi Allah. Makna wajib menuntut ilmu disini adalah untuk semua umat manusia, tak terkecuali yang secara lahiriah memiliki keterbatasan atau dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa membeda-bedakan. Ini didukung oleh pernyataan yang merupakan salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada maret 2007. Pada pasal 24 dalam konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat.⁴

Mengenai hal ini, dalam belajar dibutuhkan tempat sebagai wadah untuk melaksanakannya, walaupun seperti yang diketahui menuntut ilmu dapat dilakukan dimana saja. Namun sekolah dapat menjadi salah satu sarana untuk berlangsungnya proses pendidikan. Hal ini searah dengan yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mewajibkan agar pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar, dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan. Dan satu satuan

⁴ Neni Mulyani, “*Manajerial Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kinerja Guru : Studi di SLB Negeri Ciamis dan SLB Negeri Banjar*”, Vol. 1 No. 2. 2017. Diakses dari Indonesian Journal of Education Management and Administration Riview pada Mei 2022

pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus.⁵

Selanjutnya, Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mengamanatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yang berbunyi: Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁶

Di sekolah terdapat guru yang akan mendampingi dalam belajar, juga terdapat peraturan-peraturan yang diperuntukan kepada warga sekolah selama melakukan aktivitas pembelajaran. Peraturan ini dinamakan manajemen. Adapun manajemen yang diterapkan di lembaga pendidikan sedikit atau banyaknya akan memiliki perbedaan. Seperti yang terlihat dari sekolah reguler atau umum, sekolah inklusi, dan sekolah luar biasa (SLB). Sebelum itu, berikut perbedaan dari ketiga jenis sekolah tersebut :

Sekolah reguler atau umum adalah mendidikan tingkat dasar ataupun menengah yang fokusnya pada perluasan pengetahuan pada peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada sekolah ini tidak terdapat program khusus. Sekolah reguler ini meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Selanjutnya sekolah inklusi, adalah sekolah reguler yang

⁵ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/> pada 13 Juni 2022

⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2, diakses dari pusdiklat.perpusnas.go.id

menerapkan pendidikan inklusi. Dengan kata lain, di sekolah reguler, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) baik tuna rungu, autis, atau kekhususan lainnya dapat mengikuti pembelajaran dengan peserta didik lainnya dalam satu kelas. Pada umumnya, sekolah inklusi memiliki guru pendamping untuk membimbing ABK dalam belajar. Yang mana guru pendamping disini berasal dari latar belakang jurusan Pendidikan Luar Biasa. Sedangkan Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus baik yang tuna netra, tuna grahita, tuna rungu, tuna wicara, tuna laras, dan lainnya. Serta bertujuan untuk membimbing ABK menjadi pribadi mandiri sesuai dengan potensinya. Di sekolah ini materinya berbeda dengan sekolah umum dimana bersifat akademik fungsional untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian di SLB anak dilatih supaya nantinya bisa mandiri sesuai dengan potensinya yang ada.⁷

Berdasarkan perbedaan tujuan didirikannya ketiga jenis sekolah diatas, maka berbeda pula kebijakan yang ada di dalam masing-masing lembaganya. Terkait dengan pembahasan, SLB didirikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, maka didalamnya terdapat program-program yang juga dibuat khusus. Untuk itu dibutuhkan keterampilan untuk mengatur atau memenej sekolah luar biasa, yang mana kepala sekolah lah yang perlu memiliki seni dalam manajemen.

⁷ Krisnan, *Perbedaan Sekolah Umum, Inklusi, dan SLB*. Diakses pada 22 Juni dari <https://meenta.net/sekolah-umum-inklusi-dan-slb/>

Manajemen adalah sesuatu yang penting dalam pendidikan, dan diterapkan dalam lembaga pendidikan. ⁸Ricky Griffin mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengordinasian, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Adapun manajemen pendidikan merupakan pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumberdaya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini dapat dikatakan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu strategi dalam menjalankan suatu rencana untuk sampai pada tujuan yang telah direncanakan dalam bidang pendidikan. Merujuk pendapat tersebut, suatu lembaga pendidikan khususnya SLB dengan program-program yang ada di dalamnya, diperlukan peran kepala sekolah selaku manajer dalam meningkatkan profesionalisme guru-gurunya untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sama halnya dengan kepala sekolah di SLB yang perlu menerapkan fungsi-fungsi manajemen (PAOC) yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, mengerahkan dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Manajemen dari seorang manajer merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap sesuai prosedur. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan

⁸ Tatang, S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Bandung : Pustaka Setia, 2015)

manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dalam rangka meningkatkan mutu sekolah dengan meningkatkan profesionalisme kinerja guru.

Profesionalisme guru sudah ditetapkan dalam undang-undang, yang perlu dimiliki oleh semua pendidik atau guru. Terlebih guru dikatakan profesional jika memiliki kriteria sebagai berikut : pertama, mengerti dunia kependidikan artinya mengetahui bagaimana mengajar dan yang perlu dilakukan sebelum dan pada saat pembelajaran (pedagogic), kedua, pekerjaannya sesuai dengan latar pendidikan sebelumnya. Ketiga, menjalankan pekerjaannya dengan penuh sinergi dan tanggung jawab. Terlebih guru atau tenaga pendidik yang mengabdikan diri di SLB diharuskan sudah menempuh pendidikan di jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Hal ini dimaksudkan agar tujuan dapat dicapai jika yang berperan adalah orang yang ahli dan berkompeten dalam medan di SLB sehingga tenaga pendidik tersebut dapat dikatakan profesional. Capaian suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari mutu lembaga itu sendiri. Dan untuk mengetahui mutu, dapat dilihat dari *input*, *output*, serta *outcomenya*.

Output dan *outcome* yang berkualitas tentu dimulai dari peran sang manajer lembaga yakni kepala sekolah yang akan mempengaruhi kinerja rekan-rekan serta anggotanya yakni para guru. ⁹Dimana pada zaman sekarang ini bukan hanya kemampuan akademik yang diunggulkan namun juga perlu meningkatkan kemampuan atau keterampilan interpersonal,

⁹ Delipiter Lase, Pendidikan di era revolusi 4.0, (2019)

literasi, media dan informasi. Lebih lanjut, guru di era revolusi industri juga perlu untuk mampu mengaplikasikan media pembelajaran berbasis teknologi. Dalam jurnal Delipiter Lase menyatakan bahwa disamping mendidik dan mengajar, guru harus juga memiliki kompetensi literasi media, *competence in globalization*, *competence in future strategies*, dan konseling, serta memiliki sikap ramah teknologi, kolaborasi, berani mengambil resiko, kreatif, humoris, serta mengajar secara holistik. Dengan bekal tersebut tenaga pendidik di SLB akan lebih optimal dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.¹⁰

Profesi guru menjadi salah satu profesi yang tidak akan pernah hilang, namun seiring perkembangan zaman dimana kemajuan teknologi sangat pesat, guru juga perlu mengikuti alur perkembangan zaman. Seperti sekarang ini, kemajuan teknologi juga berdampak pada bidang pendidikan, dimana teknologi memiliki peran penting untuk mendukung berjalannya pendidikan saat ini. Disisi lain, dalam menjalankan proses pembelajaran seorang pendidik perlu pedoman yang menjadi acuan atau pegangan dalam bertugas, yaitu kurikulum yang ditetapkan oleh menteri pendidikan Indonesia. Pada saat ini di Indonesia, telah ditetapkan menggunakan kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan penggerak pendidikan agar dapat terlaksana. Adapun menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 1 butir 19 tentang standar pendidikan

¹⁰ *Ibid*

nasional yang memuat bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan dan bahan pelajaran serta cara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹

Sebagai acuan, kurikulum 2013 tidak hanya diterapkan dalam pendidikan regular saja, namun juga pada pendidikan khusus.¹² Menurut Nadhir et al pendidikan khusus memiliki cakupan yang cukup luas, bukan hanya berkaitan dengan cara pendekatan atau pelayanan terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus (disabilitas), tetapi juga berkaitan dengan pembelajaran anak-anak berbakat dan anak-anak terpinggirkan lainnya. Disilah peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator sangat dibutuhkan untuk menerapkan kurikulum yang berlaku didalam pembelajaran untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus sehingga meningkatkan daya saing antar peserta didik untuk berprestasi. Hal lain yang perlu juga diperhatikan adalah bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam menerima pendidikan. Lebih lanjut, kurikulum 2013 ini menekankan pada pendidikan karakter dan berbasis kompetensi, yang mana dalam penerapannya diharapkan peserta didik dapat meningkatkan prestasi sehingga dapat bersaing, bersanding, bahkan bertanding di dalam maupun luar negeri.¹³ Hal ini memungkinkan jika implementasi kurikulum 2013

¹¹ Mahmuda, "Persepsi guru dalam merancang RPP kurikulum 2013", (2015)

¹² Nadhir et al, "Special education for children with disabilities in Malaysia" (2016)

¹³ Mayasari, "Implementasi kurikulum 2013 pada ABK di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta" (2016)

menghasilkan manusia yang produktif, inovatif, kreatif, dan tentunya berkarakter.

Profesi guru perlu memiliki wawasan yang mumpuni dalam bidang pendidikan. Jika dilihat dari sudut pandang islam, mengacu pada hadist bahwa *“Rasulullah bersabda : sesungguhnya Allah SWT mencintai jika seorang dari kalian bekerja, maka ia itqan (profesional) dalam pekerjaannya.”* (HR. Baihaqi dari Aisyah r.a). Sejalan dengan pendapat, Suhardan bahwa ¹⁴guru memiliki nilai yang cukup tinggi secara filosofis maupun historis, yang dimaknai bahwa guru merupakan ujung tombak untuk dapat mempersiapkan dan melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan atau keahlian juga dengan pengetahuan yang cukup. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan profesionalitas, atau dengan kata lain harus betul-betul memiliki keahlian dslam mengajar. Jika kemampuan dan keahlian yang dimiliki guru sangat baik maka akan berdampak baik pula pada peserta didiknya, yaitu meningkatnya prestasi belajar peserta didik, tentunya prestasi dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus.

Perihal meningkat atau menurunnya prestasi peserta didik ini salah satunya dipengaruhi oleh kinerja para guru, karena prestasi dari peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus yang diharapkan terus meningkat, masih sulit untuk dicapai. Hal ini tentunya menjadi “pr” bagi para guru untuk menyelesaikannya, karena itu merupakan tugas dan

¹⁴ Dadang Suhardan, “Ekonomi dan pembiayaan pendidikan”. (Bandung : Alfabeta 2014)

tanggung jawab dari tenaga pendidik. Prestasi peserta didik yang dimaksud adalah prestasi non akademik maupun prestasi akademik yang dapat diukur melalui ketercapaian peserta didik dalam menguasai tiga ranah atau domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka, guru sebagai fasilitator yang mempunyai kompetensi profesional, kepribadian, sosial, dan pedagogik, diharapkan mampu menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yang nantinya akan berimplikasi pada tercapainya prestasi peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang dimaksudkan untuk menetapkan batasan-batasan dan permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dilakukan pembatasan masalah agar tercapainya tujuan penelitian secara tepat yakni : Dampak Implementasi Manajemen Tenaga Pendidik Dalam Pencapaian Prestasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana Cirebon

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi tenaga pendidik di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana Cirebon?
2. Bagaimana prestasi peserta didik di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana Cirebon?

3. Bagaimana dampak implementasi manajemen tenaga pendidik terhadap prestasi peserta didik di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kompetensi tenaga pendidik di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana Cirebon
2. Mendeskripsikan prestasi peserta didik di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana Cirebon
3. Menganalisis dampak implementasi manajemen tenaga pendidik terhadap prestasi peserta didik di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana Cirebon

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mendeskripsikan dan memberikan informasi lebih lanjut tentang implementasi manajemen tenaga pendidik dalam meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus.

2. Praktis

- a. Untuk Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang berguna bagi tenaga pendidik dalam implementasi manajemen tenaga pendidik dalam meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus.

b. Untuk Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan praktik dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam proses pemecahan masalah.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini disusun dengan menggunakan uraian sistematis agar mempermudah proses penyajian dan pengkajian serta pemahaman terhadap persoalan yang ada. Berikut adalah bentuk susunanya :

Bab I : yaitu pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, ditulis sebagai dasar pemahaman yang ingin disampaikan oleh penulis. Secara garis besar, latar belakang mencakupi dua kondisi, yaitu kondisi ideal dan kondisi faktual. Kedua, pembatasan masalah, ketiga rumusan masalah, sebagai pertanyaan singkat yang dituliskan di awal pembukaan karya tulis. Di rumusan ini pulalah salah satu tempat untuk menyampaikan hal yang paling krusial dari sebuah penelitian. Ketiga tujuan penelitian, dan keempat sistematika pembahasan.

Bab II : yaitu tinjauan pustaka yang memuat referensi tertulis maupun dari pengamatan realita yang meliputi, kajian teoritis : manajemen tenaga pendidik, anak berkebutuhan khusus, prestasi peserta didik.

Bab III : yaitu metodologi penelitian yang merupakan sebuah pijakan untuk menarik garis kebenaran dari sebuah penelitian yang meliputi

: jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : yaitu hasil penelitian yang merupakan paparan yang bersifat deskriptif analisis.

Bab V : yaitu kesimpulan dan saran merupakan titik poin dari seluruh penelitian hasil rangkuman dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V.

